

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang dalam menafsirkan suatu peristiwa atau perilaku orang lain. Menurut Wimmer & Dominick (2011, p. 115). Guba (1990) menyebutkan bahwa paradigma merupakan kumpulan dasar dari kepercayaan yang digunakan sebagai penentu tindakan tertentu (Creswell & Poth, 2018, p. 50). Kepercayaan tersebut kemudian dibawa pada proses pengkajian/penelitian yang disebut sebagai *worldviews* (Creswell & Plano Clark, 2011, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 50).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis sendiri merupakan cara pandang yang menjelaskan bahwa kehidupan bukan sebagai realitas natural, melainkan realitas sosial yang memandang kebenaran adalah hal yang bersifat relatif. Selain itu, paradigma konstruktivis juga memegang nilai, etika, dan pilihan moral sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses melakukan riset. Kajian yang menggunakan paradigma ini dimulai dari individu, *setting* sosial, dan fenomena sebagai entitas yang unik (Kriyantono, 2020, p. 26-27). Singkatnya, paradigma ini dikembangkan dari makna-makna subjektif yang melekat pada pengalaman individu (makna diarahkan pada benda atau hal tertentu) yang dapat disebarluaskan lewat adanya interaksi sosial (Creswell & Creswell, 2018, p. 46).

Berbicara mengenai paradigma konstruktivisme, Crotty (1998) (dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 46) memaparkan beberapa asumsinya, seperti:

1. Manusia membangun makna sebagaimana dengan keterlibatan mereka pada dunia yang mereka interpretasikan. Penelitian kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan yang bersifat *open-ended* sehingga partisipan dapat secara bebas membagikan pandangan mereka.
2. Manusia terlibat dengan dunia mereka dan berusaha untuk memahaminya berdasarkan sejarah dan persepektif hidup mereka—manusia tidak luput dari adanya konteks budaya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami konteks kehidupan dan makna yang dibangun lewat pengambilan informasi secara personal dengan partisipan.
3. Makna selalu bersifat sosial; muncul dan dibangun lewat interaksi manusia dalam masyarakat. Proses tersebut sejalan dengan penelitian kualitatif yang bersifat induktif (peneliti memperoleh makna dari data yang dikumpulkan di lapangan).

Tiap-tiap jenis paradigma secara umum memiliki tiga perbedaan yang berasal dari landasan (asumsi filosofis) falsafahnya, yakni secara ontologis; bersangkutan dengan realitas, epistemologis; berkaitan dengan relasi antara peneliti dan bahan yang akan diteliti, dan aksiologis; berkaitan dengan tujuan atau nilai dari dipelajarinya pengetahuan tersebut. Berikut adalah tabel penjelasan paradigma Konstruktivis (Creswell & Poth, 2018, p. 74):

Tabel 3.1 Penjabaran Landasan Filosofis Paradigma Konstruktivis

Paradigma Konstruktivis		
Ontologis	Epistemologis	Aksiologis
Berbagai realitas merupakan hasil dari proses pengalaman hidup dan interaksi dengan sekitar (sosial).	Realitas dikonstruksi di antara peneliti dan hal yang diteliti, dan dibentuk melalui pengalaman individual.	Nilai, etika, dan preferensi moral merupakan bagian yang dihormati dan dihargai dalam proses riset. Peneliti bertanggungjawab menjembatani keragaman subjektivitas pelaku.

Sumber: Creswell & Poth, 2018, p. 74

Penggunaan paradigma konstruktivis pada penelitian ini dikarenakan adanya kesamaan tujuan dengan permasalahan yang ingin diteliti oleh penulis. Adapun tujuan tersebut yaitu memperoleh jawaban dengan bergantung pada pandangan partisipan yang memiliki kesamaan akan pengalaman yang diteliti, dalam hal ini adalah laki-laki/suami yang terdampak sistem Kerja Dari Rumah (KDR) atau *Work from Home* (WFH) dan akhirnya berkontribusi dalam ranah domestik selama pandemi Covid-19.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari permasalahan manusia atau sosial (Creswell & Creswell, 2018, p. 41). Pendekatan ini mempelajari hal-hal dalam konteks alaminya dan mencoba untuk memahami dan menafsirkan fenomena berkaitan dengan makna diberikan berikan pada hal tertentu (Denzin & Lincoln, 2011, p. 3, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 35).

Data yang dimaksudkan dalam pendekatan kualitatif adalah pengalaman dan pandangan partisipan, yang kemudian diobservasi oleh peneliti, oleh karena itu peneliti memegang peran instrumental dalam proses penelitian (Creswell & Poth, 2018, p. 81). Selain itu, peneliti diharapkan mampu untuk menempatkan pemikiran sesuai dengan keberagaman situasi dan pemikiran yang dimiliki oleh tiap-tiap partisipannya sehingga mampu berfokus pada konteks penelitian (Maxwell, 2013, p 30, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 82).

Karakteristik lainnya adalah pendekatan kualitatif yang bersifat holistik (lebih dalam/*breadth*), yang mana pendekatan ini berusaha untuk mengembangkan gambaran kompleks dari permasalahan atau isu yang sedang dikaji beserta masalah yang mendasarinya. Hal ini meliputi penyampaian dari berbagai perspektif dan mengidentifikasi berbagai faktor yang dapat memengaruhi situasi (Creswell & Poth, 2018, p. 83).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang mana sifat penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena beserta dengan karakteristik yang ada di dalamnya. Tujuan dari digunakannya jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan permasalahan atau topik permasalahan yang ingin dikaji perlu untuk dieksplorasi secara kompleks, detail, dan kurang memadai apabila diterjemahkan dalam bentuk statistik, seperti interaksi antar individu dan keterkaitannya dengan konteks dan pandangan yang dimiliki oleh partisipan (Creswell & Poth, 2018, p. 84) dan sesuai dengan deskripsi penelitian bersifat deskriptif—penelitian ini perlu dilakukan dengan mengkaji dan mengidentifikasi akan fenomena yang diteliti dan bagaimana korelasinya dengan fenomena lainnya (Gall, Gall, & Borg, 2007, dalam Nassaji, 2015, p. 130). Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman keterlibatan suami dalam ranah domestik, bagaimana hal tersebut terjadi, alasan atau motivasi yang melatarbelakangi, dan pemaknaan yang dibentuk dari pengalaman tersebut.

3.3 Metode Penelitian

Fenomenologi merupakan metode penelitian dari pendekatan kualitatif yang digunakan oleh peneliti. Menurut Riemen (1986) (dalam Creswell & Creswell, 2018, p. 109), fenomenologi merupakan kajian dimana peneliti berusaha membangun dan menemukan sebuah esensi dari pengalaman partisipan. Penelitian fenomenologi mencoba untuk mendefinisikan makna yang terkandung dalam pengalaman atau fenomena tertentu dalam hidup manusia (Creswell & Poth, 2018, p. 121). Definisi lain juga diungkapkan oleh Van Manen (1990) bahwa fenomenologi merupakan salah satu jenis dari penelitian kualitatif yang

menempatkan pengalaman manusia sebagai sebuah objek (Creswell & Poth, 2018, p. 121).

Data yang dikumpulkan untuk kajian fenomenologi berasal dari individu-individu dengan kesamaan akan pengalaman tertentu dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah deksripsi esensial mengenai “apa” dan “bagaimana” mereka mengalaminya (Moustakas, 1994, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 121). Giorgi (2009, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 124) juga mengatakan bahwa peneliti kiranya mampu memisahkan dirinya sendiri dari perngalaman pribadi yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji, proses ini disebut juga sebagai *bracketing*. Hal ini ditujukan agar peneliti mampu secara objektif meneliti pengalaman yang dimiliki oleh partisipan.

Dengan kata lain, proses *bracketing* mengupayakan agar pengalaman di masa lampau tidak terkait dan memengaruhi proses penelitian. Proses berikutnya adalah tahap wawancara yang dilakukan dengan individu yang memiliki pengalaman terkait dengan fenomena yang diteliti. Selama proses analisis, peneliti pada umumnya melakukan *epoche/bracketing* pada dirinya guna menciptakan rasa fokus pada pengalaman individu yang akan dikaji. Proses analisis dilakukan bukan sekadar untuk mengetahui “apa” dan “bagaimana” pengalaman tersebut dideskrisikan, melainkan untuk menemukan esensi dari pengalaman tersebut (Creswell & Poth, 2018, p. 124).

Penggunaan metode fenomenologi pada penelitian ini ditujukan untuk menggali pengalaman serta pemaknaan dari laki-laki yang terlibat dalam ranah

domestik terkait dengan pembagian peran gender, dari diterapkannya sistem Kerja Dari Rumah (KDR) atau *Work from Home (WFH)* selama masa pandemi Covid-19.

3.4 Partisipan

Salah satu faktor penting dalam kajian fenomenologi adalah adanya individu-individu dengan pengalaman yang serupa dan bersedia untuk membagikan pengalaman tersebut secara komprehensif. Proses eksplorasi sebuah fenomena dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kelompok individu dengan jumlah yang beragam (tiga sampai empat individu, dengan maksimal 15 orang) (Creswell & Poth, 2018, p. 124).

Penentuan informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan topik dan permasalahan yang ingin dikaji peneliti. Syarat yang diberlakukan oleh peneliti adalah:

1. Laki-laki usia 25–40 tahun dan sudah menikah.
2. Berperan sebagai satu-satunya *breadwinner* (pencari nafkah) dalam rumah tangga.
3. Menjalankan profesi yang umumnya dijabat oleh laki-laki.
4. Pernah atau sedang menjalani sistem Kerja Dari Rumah (*Work from Home*) dan sedikit/banyak berkontribusi membantu istri dalam pekerjaan rumah tangga selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan, peneliti berhasil mengumpulkan empat (4) individu yang sesuai dan bersedia menjadi partisipan penelitian. Berikut merupakan tabel profilnya.

Tabel 3.2 Daftar Partisipan

Nama	Usia	Pekerjaan	Jumlah Anak
Alex	38	<i>Engineering Support</i>	2
Deddy	40	<i>General Manager Hotel</i>	2
Niko	28	<i>Banker</i>	1
Antony	28	<i>Personal Trainer</i>	1

Sumber: Partisipan Penelitian, 2020

Pencantuman tiap-tiap data dan keterangan yang ada pada tabel di atas adalah atas dasar persetujuan dari partisipan yang bersangkutan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara merupakan teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif dengan kajian fenomenologi (Moustakas, 1994). Wawancara dikategorikan sebagai bentuk interaksi sosial yang didasari oleh percakapan (Robin & Rubin, 2012, dalam Creswell & Poth, 2018, p. 230). Definisi lain diungkapkan oleh Brinkman & Kvale yang menyebutkan bahwa wawancara adalah tempat dimana pengetahuan di konstruksi dalam suatu bentuk interaksi antara pewawancara dan yang terwawancara (Creswell & Poth, 2018, p. 230).

Wawancara merupakan percakapan antara peneliti (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek) (Berger, 2000, p. 111; Kriyantono, 2020, p.

289). Kegiatan wawancara yang dilakukan adalah dengan individu dengan pengalaman yang ingin dikaji.

Teknik wawancara yang akan digunakan pada penelitian ini adalah wawancara ter-semistruktur (*semistructured interview*). Pada teknik ini, pewawancara biasanya memiliki daftar pertanyaan tertulis, namun tetap memungkinkan munculnya pertanyaan-pertanyaan bebas yang terkait dengan permasalahan. Wawancara ter-semistruktur juga disebut sebagai wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin, dimana wawancara dilakukan secara bebas, tetapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan (Kriyantono, 2020, p. 291).

3.6 Teknik Keabsahan Data

Setiap penelitian harus bisa dinilai dan biasanya memiliki ukuran yang berbeda. Kualitas sebuah riset kualitatif terletak pada proses selama peneliti melakukan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga proses analisis-interpretatif data (Kriyantono, 2020, p. 69). Khususnya dalam penelitian kualitatif, validitas atau keabsahan merupakan salah satu kekuatan dan landasan dari penelitian yang dilakukan (Creswell & Miller, 2000; Creswell & Creswell, 2018, p. 274). Dalam penelitian ini, peneliti mengandalkan kompetensi subjek riset, dimana subjek riset harus kredibel. Kredibel di sini artinya adalah subjek merupakan orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai masalah riset.

Teknik berikutnya yang digunakan adalah *trustworthiness*, yakni menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam menangkap realitas sesuai dengan apa yang

ditangkap dan dirasakan. *Trustworthiness* sendiri mencakup dua hal, yaitu autensitas dan analisis triangulasi. Peneliti menggunakan teknik analisis triangulasi. Analisis triangulasi merupakan teknik analisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris yang ada. Terdapat pula beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi informan, triangulasi waktu, triangulasi teori, triangulasi periset, dan triangulasi metode.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi informan, yakni membandingkan hasil pengamatan dengan data-data yang dikumpulkan guna mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber berbeda.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Husserl, dengan tujuan untuk mencari makna dan esensi pada pengalaman yang dialami oleh individu, melalui proses yang dinamakan *epoche* atau *bracketing* (Moustakas, 1994, p. 28). Fenomenologi artinya adalah uraian atau pembahasan mengenai suatu fenomena, atau sesuatu yang sedang menggejala (Sudarman, 2014). Riset fenomenologi memiliki tujuan untuk mengeksplorasi tiga dimensi utama yang didapat dari wawancara mendalam dan dialogis (Kriyantono, 2020, p. 233), yaitu:

1. Pengetahuan atau hal-hal yang dikeatahui dari sebuah pengalaman yang diriset.

2. Makna dari suatu objek pengalaman yang terdiri dari potensi objek tersebut dalam kehidupan manusia, sejauh mana seseorang mengaitkan dirinya dengan suatu objek akan menentukan makna objek pada dirinya.
3. Cara berbahasa informan, mengingat bahasa adalah sarana bagi terbentuknya sebuah makna.

Secara komprehensif, Creswell & Poth (2018, p. 128) memaparkan beberapa langkah atau prosedur dari pendekatan yang disusun Moustakas (1994) pada proses analisis dalam metode fenomenologi, yaitu:

1. Memastikan bahwa isu atau permasalahan yang akan dikaji lewat pendekatan fenomenologi.
2. Mengidentifikasi fenomena yang akan dikaji, kemudian mampu untuk mendeskripsikannya.
3. Membedakan dan menentukan asumsi fenomenologi yang sesuai.
4. Mengumpulkan data yang berasal dari individu dengan pengalaman yang sesuai dengan fenomena yang ingin dikaji melalui wawancara mendalam.
5. Merumuskan tema yang sesuai dengan karakteristik atau pernyataan dari partisipan. Oleh Moustakas (1994), proses ini dikenal dengan *horizontalization* (horisontalisasi).
6. Membabarkan deskripsi tekstural dan struktural.
7. Merumuskan dan melaporkan esensi dari fenomena yang dikaji.
8. Menyajikan seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk tertulis.